BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif membutuhkan keikutsertaan para pelaku usaha untuk lebih aktif dalam menarik investor domestik dan mancanegara. Pasar modal mempunyai peranan penting untuk dapat memenuhi kebutuhan modal bagi dunia usaha agar tetap eksis dalam perekonomian global. Saat ini kegiatan perekonomian memberikan peluang bagi perusahaan – perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Persaingan yang ketat di lingkungan usaha akan muncul dengan diterapkannya perdagangan bebas pada era globalisasi. Agar mampu menghadapi kondisi tersebut, perusahaan – perusahaan yang telah ada baik itu yang dikelola oleh pihak swasta maupun pemerintah harus benar – benar mempersiapkan diri agar dapat bertahan dan terus maju di dalam persaingan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu kemakmuran pemegang saham dan para karyawannya. Dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut, para manajer perusahaan harus senantiasa dapat mengantisipasi perubahan yang ada baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan (Elvira Zeyn, 2007).

Pada pertengahan tahun 1997 terjadi ketidakstabilan (krisis) ekonomi Negara-negara Asia yang menyebabkan kemerosotan beberapa pasar modal di Asia termasuk Indonesia. Pasar modal Indonesia mengalami gejolak hebat akibat krisis ekonomi regional dimana harga saham jatuh dan banyak investor asing yang

keluar dari pasar bursa. Dampak krisis ekonomi ini masih terus dirasakan sampai tahun 1999 dimana fluktuasi harga saham yang terjadi dilantai bursa lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, bukan faktor internal yang bersifat fundamental bagi pemegang saham atau investor. Kondisi perekonomian di Indonesia tiap tahunnya mengalami kondisi turun naik. Dan perusahaan yang tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut tidak dapat bertahan dan dapat tersingkir dari dunia usaha yang dijalankannya. Hal ini berkaitan erat dengan salah satu tujuan penting dari semua jenis usaha yaitu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam waktu yang lama (*going concern*), selain dari tujuan perusahaan pada umumnya yaitu untuk memperoleh laba dari bidang usahanya. Dengan adanya persaingan yang ketat antar perusahaan sejenis maka perusahaan harus bisa berinovasi dalam menghasilkan produk baru (Darmadji, 2001).

Sesungguhnya investor membeli saham adalah untuk ikut serta dalam memiliki perushaan yang dimaksudnya adalah menikmati laba perusahaan dengan cara menerima deviden secara teratur (Indriyo Gitosudarmo, 1994).

Perusahaan yang beroperasi sebagai perusahaan publik pada dasarnya harus siap dengan berbagai konsekuensi dan permasalahannya yaitu memenuhi ketentuan yang berlaku dalam perundang-undangan beserta aturan pelaksanaan yang mengikutinya. Salah satu kewajiban perusahaan yang telah go public diantaranya memberikan keuntungan bagi para investor yang telah menanamkan modalnya berupa saham diperusahaan tersebut. Sebab tujuan dari pada investor dalam membeli saham adalah mendapatkan deviden. Deviden adalah bagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan dan dialokasikan bagi pemegang saham.

Semakin besar laba yang ditahan, semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan. Rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen disebut dengan Rasio Pembayaran Dividen *(Dividend Payout Ratio)* (Syamsuddin, 2004).

Mengingat kebijakan *dividend payout ratio* memiliki dampak penting bagi investor yang maupun membayarkan dividennya. Bagi para pemegang saham atau investor, dividen merupakan tingkat pengembalian investasi berupa kepemilikan saham yang diterbitkan perusahaan lain. Bagi pihak manajemen, pembagian dividen ini nantinya akan mengurangi kas yang dimiliki oleh perusahaan sehingga hal ini menyebabkan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi menjadi berkurang. Kemudian bagi kreditor, pembagian dividen dapat menjadi sinyal positif untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar bunga maupun melunasi pokok pinjaman. Umumnya para investor menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dengan tujuan utama yaitu mengharapkan return dalam bentuk dividen maupun *capital gain* demi meningkatkan kesejahteraannya. Disisi lain, perusahaan juga menginginkan adanya pertumbuhan yang terus meningkat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya serta memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada para pemegang sahamnya (Darmadji, 2001).

Pemberian *dividend payout ratio* sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dengan kondisi keuangan yang bagus maka perusahan tersebut akan mampu menentukan besarnya *dividend payout ratio* sesuai dengan yang diinginkan oleh pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh berkembang. *Dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba

bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk prosentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *Internal Financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan investor (para pemegang saham) tetapi *Internal Financial* perusahaan akan semakin kuat, sehingga unsur *dividend payout ratio* terdiri dari persentase deviden yang dibagi atau *cash dividend* dari EAT atau laba bersih setelah pajak (Indriyo 2000:232).

Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relative stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang di harapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham juga dapat meningkat. Bagi perusahaan, pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya dalam bentuk laba di tahan maka kemampuan pembentukan dana internalnya akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan memperkecil resiko perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividen payout ratio* nya yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya dividen payout ratio akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain berpengaruh kepada kondisi keuangan perusahaan (Riyanto, 2001).

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapatkan dari aktivitasnya. Jika

perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka tingkat *return on investment* (ROI) yang dihasilkan perusahaan pun akan tinggi sehingga banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham peusahaan tersebut. Dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi (Susan Irawati, 2004).

Return on Investment termasuk kedalam rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Rasio ini digunakan untuk mengukur kekuatan penghasilan dari aktiva. Rasio tersebut menyatakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan terhadap operasi bisnis dan menjadi ukuran keefektifan manajemen. Rasio ini menunjukkan beberapa persen diperoleh laba bersih bila di ukur dari modal pemilik, semakin besar semakin bagus (Sunariyah, 2004).

Adapun fenomena umum yang terjadi yang penulis ambil dari berita di economy.okezone.com pada tanggal 22 November 2010 mengenai saham sektor pertambangan batu bara dalam tiga bulan terakhir menjadi fokus perhatian investor karena mendominasi pasar melalui tingginya volume dan nilai transaksi, serta menjadi penggerak pasar di tengah-tengah melemahnya saham-saham unggulan sektor perbankan dan telekomunikasi.

Bahkan, kapitalisasi pasar PT Bumi Resources Tbk (BUMI) berhasil menggantikan saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) di urutan teratas. Kinerja saham sektor pertambangan batu bara tersebut terutama

disebabkan faktor meningkatnya harga komoditas batu bara di pasar internasional, dipicu tingginya permintaan dari China dan India.

Menguatnya harga minyak mentah dunia dari USD100 per barel hingga mendekati USD150 per barel selama enam bulan terakhir juga mengangkat harga batu bara sebagai bahan bakar subtitusi secara signifikan, dari sekitar USD55 per ton menjadi hampir dua kali lipatnya dalam periode yang sama.

Penguatan harga saham-saham batu bara tersebut juga berhasil menahan penurunan indeks lebih dalam akibat sentimen negatif dari tingginya tingkat inflasi dalam negeri, serta faktor ekonomi global yang cenderung negatif karena ancaman tingkat inflasi dan krisis di sektor keuangan. Arah pergerakan harga saham sektor tambang batu bara masih sangat dipengaruhi fluktuasi harga minyak mentah dunia.

Terbukti, saat harga minyak dunia turun tajam, saham batu bara dan sektor sejenis mengalami tekanan jual yang signifikan sehingga mendorong indeks kembali ke level terendah sepanjang 2010. Pada kondisi ini, timbul harapan pelaku pasar terhadap saham batu bara untuk mengembalikan kepercayaan investor terhadap prospek pasar modal.

Menurut Kepala Badan Energy Internasional Louis Capital Robert Van Batenburg mengatakan bahwa turunnya sektor tambang batu bara memimpin pelemahan kali ini karena sektor ini merupakan sektor yang sangat berkaitan dengan pertumbuhan global. Sehingga, ketika harga saham komoditas bergerak, maka pasar saham siap mengikuti.

Kondisi inilah yang menyebabkan turunnya saham-saham sektor pertambangan dalam seminggu terakhir. Meski demikian, prospek saham-saham sektor pertambangan batu bara diperkirakan masih cukup baik, Terkait faktor harga minyak mentah dunia yang relatif masih tinggi.

Kendati demikian, perlu dicermati rencana pemerintah untuk membatasi ekspor batu bara untuk mengamankan pasokan dalam negeri, serta kebijakan pembayaran royalti sebesar 13,5 persen dari produksi dalam bentuk batu bara. Dua kebijakan itu diperkirakan menjadi sentimen negatif terhadap pergerakan harga saham batu bara dalam jangka pendek.

Namun, dengan prospek yang masih baik, penurunan harga saham akibat sentimen negatif perubahan bentuk royalti maupun relatif melemahnya harga batu bara di pasar justru dapat dimanfaatkan investor untuk melakukan akumulasi beli. Sebab, jika sentimen pasar kembali membaik, saham-saham sektor batu bara diperkirakan kembali menjadi penggerak menguatnya indeks.

Berikut ini Return On Investment dan Harga Saham pada perusahaan manufaktur tahun 2007-2010.

Tabel 1.1

Harga Saham dan *Return On Investment*

Perusahaan Manufaktur Tahun 2007-2010

No	Perusahaan	Tahun	Harga Saham		Tahun	ROI (%)	
1.	**BRNA**	2008	320		2007	2,68	
		2009	600		2008	**4,80**	
		2010	**1600**		2009	**3,99**	↓
		2011	**1770**	↑	2010	6,31	
2.	**INDF**	2008	930		2007	3,32	
		2009	3550		2008	**2,61**	
		2010	**4875**		2009	**5,14**	↑
		2011	**4600**	↓	2010	6,25	
3.	**UNVR**	2008	7800		2007	36,84	
		2009	11050		2008	**37,01**	
		2010	**16500**		2009	**40,67**	↑
		2011	**18800**	↑	2010	38,92	
4.	**INTP**	2008	4600		2007	9,82	
		2009	13700		2008	**15,46**	
		2010	**15950**		2009	**20,69**	↑
		2011	**17050**	↑	2010	21,01	
5.	**SMGR**	2008	4175		2007	20,85	
		2009	7550		2008	**23,80**	
		2010	**9450**		2009	**25,68**	↑
		2011	**11450**	↑	2010	23,34	
6.	**TSPC**	2008	400		2007	10,04	
		2009	730		2008	**10,81**	
		2010	**1710**		2009	**11,03**	↑
		2011	**2550**	↑	2010	13,62	
7.	**SMSM**	2008	650		2007	9,68	
		2009	750		2008	**9,84**	
		2010	**1070**		2009	**14,11**	↑
		2011	**1360**	↑	2010	14,10	

Sumber: www.yahoofinance.com dan laporan keuangan

Harga saham INDF tahun 2011 mengalami penurunan dari 4875 menjadi 4600 padahal *return on investment* pada tahun 2010 mengalami kenaikan yaitu dari 2,61 menjadi 5,16. Hal ini dapat dikarenakan rasio profitabilitas perusahaan pada tahun 2010 meningkat sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada INDF dan menyebabkan harga sahamnya turun.

Harga saham BRNA pada tahun 2011 mengalami kenaikan tetapi *return on investment* pada tahun 2010 mengalami penurunan. Hal ini dapat dikarenakan tingkat rasio profitabilitas pada tahun 2010 menurun, sehingga investor tetap tertarik untuk berinvestasi pada BRNA dan menyebabkan harga sahamnya naik.

Harga saham UNVR, INTP, SMGR, TSPC dan SMSM tahun 2011 mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan besarnya *return on investment* yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan laba perusahaan pada tahun 2010 mengalami kenaikan, sehingga membuat investor tertarik berinvestasi dan menyebabkan harga sahamnya naik.

Berdasarkan gambaran tersebut penulis menarik untuk diteliti mengenai **"Pengaruh Devidend Payout Ratio (DPR) dan Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham (Survey Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010".**

I.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Harga saham INDF tahun 2011 mengalami penurunan yang tidak di ikuti dengan turunnya *return on investment*. Hal ini dapat dikarenakan rasio profitabilitas perusahaan pada tahun 2010 meningkat sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada INDF dan menyebabkan harga sahamnya turun.
2. Kenaikan harga saham BRNA pada tahun 2011 tidak diikuti dengan kenaikan *return on investment* pada tahun 2010. Hal ini dapat dikarenakan tingkat rasio profitabilitas perusahaan pada tahun 2010 menurun sehingga investor tetap tertarik untuk berinvestasi pada BRNA dan menyebabkan harga sahamnya naik.
3. Menurunnya harga saham batu bara akibat sentimen negatif dari tingginya tingkat inflasi dalam negeri, serta faktor ekonomi global yang cenderung negatif karena ancaman tingkat inflasi dan krisis di sektor keuangan menyebabkan turunnya saham-saham sektor pertambangan batu bara. Arah pergerakan harga saham sektor tambang batu bara masih sangat dipengaruhi fluktuasi harga minyak mentah dunia. Terbukti, saat harga minyak dunia turun tajam, saham batu bara dan sektor sejenis mengalami tekanan jual yang signifikan sehingga mendorong indeks kembali ke level terendah sepanjang 2010.

I.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan diatas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur.
2. Bagaimana *Return On Investment* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur.
3. Berapa besar pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham secara parsial dan simultan pada Perusahaan Manufaktur.

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan oleh penulis adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur.

I.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur.
2. Untuk mengetahui *Return On Investment* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur.

3. Untuk mengetahui Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur

I.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

   Sebagai bahan pertimbangan nantinya di dalam menentukan arah kebijakan yang akan diambil.

2. Bagi investor dan calon investor

   Hasil penelitan ini dapat dipakai sebagai salah satu pertimbangan pengambilan keputusan investasi saham.

1.4.2. Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembang Ilmu Akuntansi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan dalam pengembang kajian akuntansi keuangan, dalam hal keterkaitan pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Investment* terhadap harga Saham.

2. Bagi Penulis

   Untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan yaitu mengenai pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham.

3. Bagi Peneliti

   Memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham.

4. Bagi Peneliti selajutnya

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham.

1.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur dengan mengambil data sekunder yang didapat dari Pusat Informasi Pasar Modal jl. Veteran No 10 dan melalui situs internet yang beralamatkan www.yahoofinance.com.

1.4.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat rencana jadwal penelitian yang secara rinci waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2012				April 2012				Mei 2012				Juni 2012				Juli 2012				Agust 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul	■	■	■	■																				
	b. Persiapan teori	■	■	■	■																				
	c. Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
	d. Mencari Perusahaan	■	■	■	■																				
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP	■	■	■	■	■	■	■	■																
	b. Bimbingan UP			■	■	■	■	■	■																
	c. Seminar UP									■															
	d. Revisi UP									■	■	■	■												
3	Pengumpulan Data									■	■	■	■												
4	Pengolahan Data											■	■	■	■	■	■								
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi											■	■	■	■	■	■	■	■	■					
	b. Sidang Skripsi																				■	■	■	■	■
	c. Revisi Skripsi																				■	■	■	■	■
	d. Pengumpulan draf skripsi																				■	■	■	■	■